

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keberhasilan Kebijakan Pemerintah tidak hanya bertumpu pada peran pemerintah daerah semata, tetapi merupakan suatu kerjasama yang bersifat kolaboratif antar berbagai *stakeholder* dan masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Keterlibatan penuh masyarakat berpengaruh dalam keberhasilan program pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dalam menjalankan kebijakannya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi merangkul seluruh elemen masyarakat untuk turut serta dalam mensukseskan program pemerintah untuk mewujudkan kemajuan daerah.

Melalui Kegiatan tahunan yaitu Banyuwangi *Ethno Carnival* yang merupakan karnaval yang model busana tradisional dengan konsep modernitas. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa kepercayaan masyarakat kepada lembaga pemerintah begitu tinggi, sehingga terdapat kemauan dari masyarakat untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan sebuah fasilitas untuk mewadahi perkembangan seni budaya lokal melalui Banyuwangi *Ethno Carnival* untuk melestarikan budaya, menarik wisatawan, dan mengembangkan perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan BEC disambut baik oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi,

penyambutan berupa keikutsertaan masyarakat Kabupaten Banyuwangi dalam kegiatan tersebut, adanya kemauan dari masyarakat untuk turut menjadi peserta sehingga masyarakat mempunyai keinginan untuk membiayai perlengkapan dan kebutuhan secara mandiri. Meskipun Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menganggarkan dana untuk peserta, namun dana yang diberikan belum bisa untuk *mengcover* keseluruhan kebutuhan peserta, sehingga peserta harus menyediakan dana untuk melengkapi kebutuhan yang lain.

Selain itu kesuksesan acara BEC tidak akan terlepas dari peran sebagai pihak yang bergotong royong pada hari pelaksanaan , terdapat kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, Kelompok Budaya, dan masyarakat Kabupaten Banyuwangi untuk membangun sebuah relasi sesuai kapasitas yang dimiliki. Salah satu bentuk hubungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan kelompok budaya adalah menjalin sinergi atau kerjasama dengan berbagai kalangan untuk mensukseskan acara Banyuwangi *Ethno Carnival* diantaranya adalah melalui Dewan Kesenian Blambangan dan Paguyuban Alumni BEC. Dewan Kesenian Blambangan merupakan Perkumpulan dari komunitas seni dan budaya di Kabupaten Banyuwangi yang berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Dewan Kesenian Blambangan beranggotakan beberapa budayawan yang bertugas menjaga kemurnian Budaya di Kabupaten Banyuwangi. Dewan Kesenian Blambangan terbentuk bermula dari orang-orang yang cinta dengan seni, cinta budaya , cinta adat istiadat kemudian mereka membuat kelompok, dari kelompok tersebut mereka membentuk suatu

wadah akhirnya pemerintah mewadahi untuk mempermudah alur koordinasinya. Penjelasan mengenai informasi Dewan Kesenian Blambangan dapat dikatakan oleh Subari Sofyan selaku anggota Dewan Kesenian Blambangan Kabupaten Banyuwangi Sebagai berikut :

“... Untuk mempermudah alur koordiasi DKB berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata , Sebelumnya sudah ada DKB akan tetapi strukturnya tetapi masih dibawah naungan pemerintah daerah yang masuk pada departemen penerangan yang membawahi adat istiadat, budaya, perfilman dan lain lain, kemudian pada DKB pada sepuluh tahun terakhir ini tergabung dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada bidang Kebudayaan untuk mempermudah alurnya, juga untuk merekatkan tujuan utama dari DKB agar budayawan-budayawan dan seniman Kabupaten Banyuwangi sejalan tujuanya maupun pemikiranya”¹

Dari Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa Dewan Kesenian Blambangan berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang sebelumnya berada dibawah naungan pemerintah daerah dan masuk pada departemen penerangan yang membawahi beberapa bidang yang berkaitan dengan kebudayaan dan perfilman, sehingga pada era bupati samsul hadi Dewan Kesenian Blambangan masuk dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mempermudah alur koordinasi dan menyelaraskan pemikiran antar budayawan dan seniman serta sebagai pengembangan budaya yang di naungi langsung oleh lembaga pemerintah. Dewan Kesenian Blambangan akan mencatat sanggar ada di Banyuwangi, pimpinan dan penyanyi yang ada di Banyuwangi serta penari penari lam dan gandrung gandrung yang lama , setiap tahunnya pemerintah memberikan suatu bingkisan

¹ Hasil Wawancara dengan Subari Sofyan selaku anggota Dewan Kesenian Blambangan Pada Tanggal 25 November 2019 Pukul 11.47

atau penghargaan nantinya data data itu diperoleh dari Dewan Kesenian Blambangan. Hubungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan Masyarakat yaitu melalui Paguyuban Alumni BEC adalah sebuah perkumpulan seni dan budaya yang didalamnya terdiri dari berbagai anggota bidang kesenian yang turut membantu dalam acara *event* Banyuwangi *Ethno Carnival* sebagai pelaksana teknis yang dinaungi langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Paguyuban Alumni BEC beranggotakan alumni BEC tahun sebelumnya dan masyarakat secara umum yang nantinya akan bertugas sesuai tupoksi masing-masing. Sikap Gotong Royong antar elemen mampu memunculkan dampak yang positif yang mampu memberikan sebuah pembenahan dan teknis acara serta dapat memunculkan sikap *sense of belonging* antar masyarakat.

Melalui Kegiatan ini perilaku masyarakat Kabupaten Banyuwangi banyak perubahan mulai dari tingkat kebersihan yang terjaga, peningkatan mutu kebudayaan, dan dan kreativitas ekonomi yang bermacam-macam. Hubungan antara masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi tidak hanya akan menjadi manifestasi tetapi menjadi sebuah tuntutan kebutuhan masyarakat untuk membantu kemajuan daerah melalui program-program yang diusung pemerintah dengan dibantu oleh partisipasi masyarakat yang secara langsung memberikan kontribusi positif terhadap kelangsungan pembangunan daerah. Adanya Dewan Kesenian Blambangan dan Paguyuban Alumni BEC mampu menjadi sebuah kegiatan atau program lanjutan setiap tahunnya. Modal Sosial menandai adanya kemauan masyarakat dalam mengikuti sebuah kompetisi

budaya berbentuk karnaval yang diselenggarakan pemerintah, melalui biaya mandiri masyarakat maupun siswa- siswi sekolah turut serta dalam mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Adanya kemauan dari Siswa dan Siswi Sekolah dalam mengikuti kompetisi BEC mulai dari tahap pendaftaran, sampai pada tahap karantina yang membutuhkan seleksi untuk memilih bibit yang unggul yang nantinya akan ditampilkan pada saat acara Banyuwangi *Ethno Carnival*. Keikutsertaan Siswa-Siswi ini merupakan bentuk dari partisipasi untuk memeriahkan acara BEC sebagai wujud kebanggaan terhadap budaya lokal. Hal ini juga diungkapkan oleh Ari Fitriyani Selaku Guru MGMP Kesenian dan Guru Kesenian SMAN 1 Kabupaten Banyuwangi Sebagai Berikut :

“... Antusias Siswa Siswi Kabupaten Banyuwangi sangat tinggi di setiap setiap sekolah, sebelum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Launching Jadwal BEC , Siswa Siswa terlebih dahulu sudah menyiapkan rancangan kostum dan mulai mencicilnya, mulai dari koreografer, bahan pembuatan kostum serta konsultasi kepada peserta peserta BEC tahun lalu. Jadi Ketika BEC tersebut *Launching* mereka tidak kaget sehingga gambaran sudah siap, biasanya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masuk ke sekolah sekolah untuk memberikan selebaran tapi justru siswa dan siswi lebih tahu terlebih dahulu sebelum selebaran tersebut datang, biasanya dari Sosial media dan Poster poster yang di jalan begitu, serta Pemerintah menyokong 3,5 Juta untuk pendanaan kostum bagi peserta dengan begitu akan membantu peserta dalam pembuatan kostum, dan jika sekolah tersebut menang maka label dari sekolah tersebut juga terangkat , kalau yang datang dari peserta umum ya *branding* personal sendiri akan terangkat, yang dari instansi swasta maka instansi tersebut juga terangkat“. Walaupun dana dari pemerintah tidak semua bisa menyokong akan tetapi tetap ada dana mandiri dari peserta dan sekolah karena ya memang kebutuhan untuk tampil itu bermacam-macam . Untuk latihan *dancer* dan *modeling* dari sekolah sudah menyiapkan pelatih dari salah satu sanggar di banyuwangi, dengan

biaya mandiri juga dari sekolah dan peserta untuk mengikuti kegiatan Banyuwangi *Ethno Carnival* tersebut.²

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Banyuwangi Ethno Carnival* siswa dan siswi sekolah antusias dalam menyambutnya sehingga ada kemauan dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan BEC melalui peserta maupun kepanitiaan, dari sekolah melibatkan peserta sebagai panitia , adanya kemauan dalam mengikuti seleksi juga didorong kemauan untuk mendanai secara pribadi oleh sekolah, walaupun ada dana yang dianggarkan oleh pemerintah, akan tetapi dana tersebut dirasa belum cukup untuk menanggung seluruh kebutuhan peserta, sehingga terdapat dana mandiri.

1.2. Rumusan Masalah

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membidik *event* atau festival sebagai upaya mendorong inisiatif dan partisipasi masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam menjalankan program-program yang di fasilitasi oleh Pemerintah. Banyuwangi *Ethno Carnival* merupakan bagian dari upaya sama pihak untuk membangun kesadaran pentingnya kekuatan yang dimiliki bangsa indonesia yaitu budaya. Melalui Kesenian lokal terbukti banyak sekali sanggar-sanggar tari di Kabupaten Banyuwangi sehingga menjadi bukti dari kunci suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival*. Berdasarkan

² Hasil Wawancara dengan Ari Fitriyani Selaku Anggota MGMP Kesenian dan Guru Kesenian SMAN 1 Banyuwangi Pada Tanggal 29 Januari 2019 Pukul 11.30 WIB

latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kontribusi Modal Sosial dalam Suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membidik *event* atau festival sebagai upaya mendorong inisiatif dan partisipasi masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam menjalankan program-program yang di fasilitasi oleh Pemerintah. Banyuwangi *Ethno Carnival* merupakan bagian dari upaya sama pihak untuk membangun kesadaran pentingnya kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu budaya. Melalui Kesenian lokal terbukti banyak sekali sanggar-sanggar tari di Kabupaten Banyuwangi sehingga menjadi bukti dari kunci suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa peran modal sosial dalam kegiatan Banyuwangi *Ethno Carnival* yang mampu menjembatani Seni Budaya lokal yang selama ini tumbuh kembang di masyarakat. Berdasarkan Fokus Penelitian yang dituliskan di atas maka penelitian ini diharapkan mampu memperoleh manfaat (guna) bagi peneliti atau pihak yang lain yang berkompeten dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan Penelitian ini berfokus pada dua hal yaitu :

1. Menjelaskan Modal Sosial dapat bekerja dalam mensukseskan Banyuwangi *Ethno Carnival* melalui kerjasama antar pihak

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Modal Sosial dalam Kebijakan , penelitian ini juga memiliki manfaat baik secara akademis dan juga manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah Ilmu Pengetahuan untuk memperluas kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui Program Pemerintah serta referensi kerjasama Pemerintah Daerah dengan Masyarakat. Khususnya mahasiswa Ilmu Pemerintahan sebagai upaya untuk menggali kreatifitas dalam mencari ide-ide tentan modal sosial. Serta sebagai mahasiswa harus mampu melahirkan inovasi sekaligus menjawab tantangan pembangunan nasional dan mewujudkannya.

1.4.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Pemerintah

Penelitian menggambarkan tentang peran modal sosial dalam suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival* . Hasil Penelitian ini dapat memberikan masukan (*Input*) bagi kebijakan atau program pemerintah.

B. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian sehingga dapat memberikan pengalaman yang dapat mengasah ketrampilan peneliti. sekaligus memperoleh pengalaman untuk berinteraksi dengan subyek- subyek penelitian yang terkait untuk memperoleh data yang diperlukan.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam memanfaatkan program yang diberikan oleh Pemerintah serta mampu bekerjasama dalam pembangunan daerah.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Untuk memudahkan penulis untuk mendapatkan data dan untuk menghindari duplikasi, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap peneliti-peneliti yang telah dilakukan sebelumnya, berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, kajian mengenai Modal Sosial melalui Banyuwangi *Ethno Carnival* . Akan tetapi sudah ada hasil karya ilmiah yang relevan dengan kajian yang penulis teliti, hanya saja objek yang dikaji berbeda yaitu :

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Kusnadi (2015) yang berjudul “ *Kanalisis Prakarsa dan Partisipasi masyarakat dalam memajukan pembangunan Kabupaten Banyuwangi* “ . Hasil Penelitian ini adalah Keberhasilan pembangunan merupakan kunci suksesnya ada pada modal sosial masyarakat, kualitas aparatur pemerintah, kapasitas kelembagaan dan hubungan kerjasama. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini , terdapat persamaan yaitu pada penelitian sebelumnya terdapat hubungan kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat, dimana keduanya saling berkolaborasi untuk mendukung program yang di fasilitasi oleh pemerintah. Perbedaan dalam penelitian ini pada penelitian terdahulu berfokus pada program reformasi pelayanan publik, sedangkan penelitian ini berfokus pada kunci sukses dalam sebuah program terdapat pada modal sosial masyarakat.

Kedua , Jurnal yang ditulis oleh Uma Adi Kusuma , Diaz Satria, Asfi Manzilati (2017) yang berjudul “ *Modal Sosial dan Ekowisata Studi Kasus : Bangring Underwater Kabupaten Banyuwangi* “. Hasil dari Penelitian ini adalah menganalisis tentang peran modal sosial dalam pengembangan ekowisata di bangsring *underwater* dimana modal sosial memberikan pengaruh terhadap keberhasilan program dalam pemberdayaan yang dilakukan kepada nelayan. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini yaitu mendapati persamaan fokus dari penelitian ini adalah pada peran modal sosial yang mampu mengembangkan program yang dilakukan pemerintah daerah, sedangkan

perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat studi kasus pada program brangsring *underwater* , penelitian ini berfokus pada modal sosial yang berperan dalam Banyuwangi *Ethno Carnival*. Dari hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa modal sosial masih terfokus pada partisipasi masyarakat sehingga kajian yang diteliti kurang melibatkankerjasama antara pemerintah dengan masyarakat . Modal Sosial merupakan salah satu kunci dari suksesnya program dan kebijakan pemerintah, hal ini yang akan menjadi fokus peneliti untuk membahas bagaimana peran modal sosial dalam suksesnya acara Banyuwangi *Ethno Carnival*.

1.6. Kerangka Pemikiran Teoritis

Merupakan landasan yang digunakan peneliti untuk mengaitkan temuan dan data yang diperoleh. Teori menjadi basis awal untuk menangkap realita yang akan dikaji dalam penelitian

1.6.1. Definisi Modal Sosial

Modal Sosial yaitu hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*) , saling pengertian (*mutual understanding*) dan nilai bersama (*shared values*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama secara efisien dan efektif. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai sebuah *features of social organisation, such as networks norms, and trust, that facilitate cordination and cooperation for mutual benefit*'. infrastruktur dalam modal sosial

dapat berwujud jaringan-jaringan atau bentuk kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya interaksi dan komunikasi sehingga menumbuhkan sebuah kepercayaan, serta memperkuat kerjasama antarmanusia. Masyarakat yang sehat dalam hal berkomunikasi cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kuat.

Menurut Coleman (1999), modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi menjadi tujuan tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi.³ Definisi diatas menunjukkan bahwa modal sosial merupakan bagian dari struktur sosial yang membantu tindakan anggota dari struktur sosial tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dituliskan di dalam buku putnam tersebut disampaikan bahwa modal sosial yang berwujud norma-norma serta jaringan keterkaitan merupakan salah satu prasyarat mutlak untuk terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik. Terdapat tiga alasan penting mengapa Putnam mengatakan seperti demikian . Pertama adalah Jaringan Sosial memungkinkannya sebuah koordinasi dan komunikasi untuk menumbuhkan sikap saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua Kepercayaan (*trust*) memiliki sebuah implikasi positif guna untuk kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dibuktikan Bagi lembaga pemerintahan *trust* dapat memberikan sebuah perubahan baik dalam tatanan masyarakat maupun program daerah. Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat dengan penyaluran sebuah ide-

³ James S. Coleman , 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. USA. *University of Chicago* hlm: 96

ide kreatif yang dapat dikembangkan oleh pemerintah kemudian masyarakat turut membantu program atau ide tersebut dalam mensukseskan program pemerintah daerah. Sehingga dalam hal ini masyarakat mempunyai *trust* terhadap pemerintah untuk bekerja dalam menggagas ide-ide kreatif yang nantinya akan didukung oleh masyarakat. Melalui Sikap saling percaya maka memperkuat norma-norma mengenai saling membantu.

Menurut Francis Fukuyama ada tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbang balik), dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk dapat bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun sikap berupa kerjasama produktif. *Trust* atau kepercayaan merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial⁴, Tiga Unsur tersebut adalah :

1. *Trust* (Kepercayaan)

Trust merupakan produk dari norma-norma sosial yang sangat penting yang kemudian dapat memunculkan sebuah modal sosial pada masyarakat, Fukuyama juga menyebutkan kepercayaan merupakan sebuah harapan tentang keteraturan dan kejujuran perilaku masyarakat. Kepercayaan bisa saja muncul dari dalam sebuah komunitas atau organisasi yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-

⁴ Fukuyama. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.Hlm 22

komunitas itu, *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi dan pada lembaga pemerintahan, pada pencipta *trust* dapat diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan.

Bagi masyarakat *low-trust* dianggap lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan. Kepercayaan ini muncul ketika masyarakat sama sama yakin dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan akan memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup bersama di daerah, sehingga dengan didukung pemerintah maka masyarakat semakin yakin dan ikut membantu program dan *event* yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Masyarakat Kabupaten Banyuwangi yakin bahwa dengan adanya *event* tersebut akan memberikan dampak yang signifikan dalam segala bidang dari ekonomi, kebudayaan, pariwisata dan secara aspek politik.

2. *Reciprocal* (timbang balik)

Timbal balik seperti melakukan bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial, Dengan saling menerima dan saling membantu antar anggota kelompok yang muncul dari adanya interaksi sosial dapat menjadikan mereka lebih peka terhadap sesama anggota kelompok. Sikap Timbal balik ini muncul ketika masyarakat sudah mempunyai kepercayaan maka muncul sikap sama sama saling memiliki budaya lokal, dengan dibantu oleh masyarakat pemerintah Kabupaten Banyuwangi diuntungkan dalam segi promosi dan iklan dalam menarik wisatawan, begitu pula dengan adanya program dan *event* tersebut masyarakat diuntungkan karena mendapat imbalan dalam segi ekonomi ataupun gotong royong.

3. Interaksi sosial

Interaksi yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik. Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama,

hubungan genealogis. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Adanya interaksi sosial ini muncul ketika program dan *event* yang diselenggarakan oleh Pemerintah dapat menumbuhkan sikap kerjasama antar masyarakat sehingga muncul sikap tanggungjawab sosial sehingga sama-sama saling mengembangkan budaya daerah itu sendiri. Jaringan atau interaksi sosial ini juga terjadi pada lembaga pemerintah, pemerintah daerah juga bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten/kota lain untuk datang dalam penyelenggaraan *event* sehingga dalam hal ini dapat menambah relasi atau jaringan-jaringan sosial.

1.6.2. Bentuk Modal Sosial

Bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) dapat dibedakan sebagai berikut menurut Woolcock sebagai berikut : (a) Modal sosial mengikat (*bonding social capital*), berarti ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga. Hubungan antar individu dalam kelompok seperti ini mempunyai interaksi yang intensif, antar muka dan saling mendukung . (b) Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*), mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberap orang, seperti teman jauh dan rekan kerja. Terbentuk

dari interaksi antar kelompok dalam suatu wilayah dengan frekuensi yang relatif lebih rendah, seperti kelompok etnis tertentu, kelompok agama, paguyuban, atau kelompok sosial lainnya. (c) Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*), dapat menjangkau orang-orang pada situasi berbeda yang sepenuhnya berada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya dan memanfaatkan banyak sumber daya yang tersedia. Hubungan ini terbentuk dari interaksi individu atau kelompok dalam organisasi formal, seperti lembaga politik, bank, klinik kesehatan, sekolah,⁵

1.6.3. Modal Sosial dalam Kebijakan

Modal sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah publik, melalui saling percaya antar sesama warga dan pemerintah yang sangat menentukan perkembangan demokrasi. Dalam buku *The Evolution Social Capital in Contemporary Society* dijelaskan bahwa Modal Sosial berpaling pada tingkat di mana orang-orang secara teratur berinteraksi satu sama lain, dengan demikian membangun hubungan kepercayaan dan saling timbal balik. Oleh karena itu, dapat dibuat melalui pola sosialisasi formal ataupun informal, dan itu harus tercermin baik dalam tingkat kepercayaan umum sehingga ada yang dihasilkan dari satu kerjasama tersebut.⁶

⁵ Usman, Sunyoto. 2005. Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 13-14

⁶ Putnam, D Roberth. 2002. *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. USA. Oxford University Press

Peranan modal sosial dalam pembangunan demokrasi lokal harus berjalan dalam dua arah, yaitu melalui konteks vertikal antara masyarakat dan negara, dan hubungan horizontal antara sesama anggota masyarakat. Terciptanya sebuah hubungan yang kuat, sikap kepercayaan, nilai dan norma bersama baik dalam rangka kelembagaan negara maupun dalam ranah kemasyarakatan, akan menjadikan proses pembangunan lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat, poros pembangunan yang berpusat pada modal sosial yang dimiliki masyarakat inilah yang akan mempercepat terciptanya pembangunan demokrasi substantif. Melalui bukunya Putnam menjelaskan bahwa modal sosial sebagai sebuah “modal” (sesuatu yang bisa digunakan untuk menghasilkan sesuatu).

Modal sosial bisa digunakan masyarakat untuk keluar dari ketertinggalannya. Masyarakat dapat menggunakan jaringan sosial dan saling percaya, untuk mewujudkan sebuah harapan. Karena itu, Putnam menyarankan pemerintah untuk memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok mandiri masyarakat untuk menggandeng serta meningkatkan modal sosial mereka. Putnam kemudian menghubungkan modal sosial dengan demokrasi dan pembangunan: bahwa semakin tinggi modal sosial, akan semakin baik demokrasi berjalan, dan pembangunan (ekonomi) pun lebih maju.

1.7. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang digunakan mengolah data hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Metode penelitian merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan dan mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian (meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah. Metode penelitian di bagi menjadi dua yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan Berdasarkan buku John W. Creswell, disebutkan bahwa metode penelitian melibatkan berbagai macam teknik pengumpulan, analisis, serta interpretasi data yang dikemukakan peneliti dalam kerja penelitiannya.⁷ Metode penelitian juga dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mix-methods* (campuran kualitatif dan kuantitatif). Metode penelitian yang dilakukan penulis meliputi :

1.7.1. Desain Penelitian

Berdasarkan Penelitian yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini mengambil desain penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba menggambarkan kondisi riil

⁷ John W. Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 332

yang terjadi dilapangan serta melakukan analisis serta cermat dalam mengamati setiap fenomena yang dijumpai serta menganalisis secara mendalam tentang modal sosial dalam kebijakan : Perspektif Putnamian dalam Banyuwangi *Ethno Carnival* .

1.7.2. Situs Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena ditetapkannya lokasi dan situs penelitian maka tujuan dan objek sasaran penelitian ditetapkan sehingga peneliti akan dimudahkan untuk meneliti secara detail dari sebuah kasus yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup wilayah Kabupaten Banyuwangi khususnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

1.7.3. Subyek Penelitian

Dalam buku Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁸ Sejalan dengan definisi tersebut, Selain itu subjek penelitian juga sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian Kualitatif, yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

⁸ Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm132

pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang telah dijelaskan bertujuan untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data. Oleh Karena itu, penelitian tentang modal sosial dalam kebijakan : Persepektif Putnamian dan Banyuwangi *Ethno Carnival* ,mengambil subyek penelitian sebagai berikut :

1. Kepala Bagian Pengembangan Informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
2. Dewan Kesenian Blambangan
3. Paguyuban Alumni BEC
4. Tokoh Masyarakat
5. Masyarakat Kabupaten Banyuwangi dan Luar Kabupaten Banyuwangi
6. Sanggar-Sanggar Tari yang terlibat dalam BEC
7. Pengamat Budaya Kabupaten Banyuwangi

1.7.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber Data dalam penelitian ini berupa teks, kata-kata tertulis frasa-frasa yang menggambarkan orang-orang, tindakan-tindakan angka dan peristiwa-peristiwa. Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data

yang relevan.⁹ Data merupakan faktor penting dalam penelitian. Berdasarkan masalah penelitian data yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengumpulan atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari data wawancara, observasi dan foto dari Informan yang meliputi data relevan dengan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, atau secara tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data Sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia yang diperoleh dari otoritas atau pihak yang berwenang dan mempunyai efisiensi yang tinggi.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, oleh karena itu peneliti melakukan wawancara secara mendalam pada narasumber agar mendapatkan data jelas dan spesifik.

⁹ *Ibid* Hlm. 129

Pada Teknik Pengambilan Data yang digunakan peneliti pada masyarakat menggunakan teknik *Accidental Smpling*, Menurut Sugiyono teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau ketidaksengajaan, konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti digunakan sebagai sampel , bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok digunakan sebagai sumber data.¹⁰ Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/Triangulasi, Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan datanya menggunakan:

1.7.5.1. Observasi

Menurut Supardi “Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan tentang keadaan yang berlangsung di lapangan¹¹ . Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi untuk melihat secara langsung proses berlangsungnya acara BEC mulai dari peran masyarakat dan kerjasama pemerintah dan masyarakat.

1.7.5.2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara Menurut Sugiono : Pertemuan dua orang untuk bertukar dan memberikan informasi atau ide melalui tanya jawab dengan melalui wawancara , peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam

¹⁰ Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta. Hlm 309

¹¹ Supardi, M.d, 2006. *Metodologi Penelitian*, Mataram : Yayasan Cerdas Press. Hlm 91

tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi” . Wawancara dibagi menjadi tiga kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara mendalam (*in Depth interview*). Berdasarkan strukturnya, penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis wawancara yaitu wawancara tertutup dan terbuka. Pada wawancara tertutup pertanyaan di fokuskan pada topik-topik khusus atau umum dan pewawancara bekerja dengan dipandu oleh item-item yang dibuatnya. Sedangkan dalam wawancara terbuka peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam, didalam menentukan isi wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*In Depth Interview*) dan terbuka yaitu metode wawancara dengan bertemu langsung dengan informan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh Informan. Narasumber yang dipilih sesuai dengan subyek penelitian, yaitu Kepala Bagian Pengembangan Informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dewan Kesenian Blambangan, Paguyuban Alumni BEC, Tokoh Masyarakat, Sanggar-Sanggar Tari yang terlibat dalam BEC, Pengamat Budaya Kabupaten Banyuwangi. Melalui wawancara mendalam tersebut akan dapat mengemukakan segala hal yang berhubungan dengan persoalan

dalam penelitian¹². Dalam Penelitian inimatriks yang dibutuhkan sebagai berikut :

Tabel 1.1

Kelompok Informan dan Hasil yang Diharapkan

NO	KELOMPOK INFORMAN	JUMLAH	INFORMASI YANG DIBUTUHKAN
1.	Kepala Seksi Pengembangan Informasi	1	Informasi mengenai <i>Banyuwangi Ethno Carnival</i> dalam memanfaatkan budaya lokal dan proses kerjasama dengan masyarakat. Serta bentuk kerjasama pemerintah kabupaten banyuwangi terkhusus Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dengan Masyarakat.
2.	Dewan Kesenian Blambangan	1	Informasi mengenai keikutsertaan tokoh budayawan yang tergabung dalam Dewan Kesenian Blambangan, serta kerjasama kelompok budaya dengan masyarakat dan pemerintah.
3.	Paguyuban Alumni BEC	2	Informasi mengenai serangkaian pelaksanaan teknis mulai dari audisi, seleksi hingga pada hari pelaksanaan <i>showtime</i> berlangsung, serta mengetahui informasi terkait hubungan PAB dengan masyarakat.

¹² *Ibid* Hlm 311.

4.	Masyarakat Kabupaten Banyuwangi dan Luar Kabupaten Banyuwangi	30	Informasi mengenai keikutsertaan masyarakat dalam acara BEC serta persepsi masyarakat tentang <i>event</i> BEC ini mampu menjadi <i>branding</i> Kabupaten Banyuwangi. Dan Keikutsertaan Masyarakat dari berbagai elemen yang turut memeriahkan acara BEC.
5.	Guru MGMP Kesenian Kabupaten Banyuwangi	1	Informasi mengenai keikutsertaan siswa dan siswi sekolah dalam BEC, serta peran dari Guru Kesenian dalam Pengembangan Budaya lokal Kabupaten Banyuwangi sebagai tenaga didik siswa atau siswi
6.	Tokoh Masyarakat	2	Informasi mengenai keikutsertaan masyarakat dalam Banyuwangi Ethno Carnival, serta bentuk kerjasama dengan pemerintah dan kelompok budaya yang lain.
7.	Instansi Swasta	1	Informasi mengenai partisipasi Instansi Swasta dalam kegiatan BEC serta alasan utama mereka (Instansi Swasta) dalam mengikuti parade kostum tersebut
8.	Institusi Pemerintah	1	Informasi mengenai partisipasi Instansi Pemerintah dalam kegiatan BEC serta alasan utama mereka (Institusi Pemerintah) dalam mengikuti parade kostum tersebut
9.	Sanggar Sanggar Tari yang terlibat langsung dalam BEC	2	Informasi mengenai keikutsertaan sanggar-sanggar dalam kegiatan BEC serta pengelolaan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

10.	Pengamat Budaya Kabupaten Banyuwangi Dosen FIB Universitas Jember	1	Informasi mengenai pendapat dari pengamat budaya tentang modal sosial yang mampu mensukseskan acara Banyuwangi <i>Ethno Carnival</i> .
-----	---	---	--

1.7.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data dengan mencari informasi dari data yang sesuai dengan topik penelitian melalui dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan untuk mendukung data hasil wawancara adalah berupa artikel di media massa mengenai subyek pada subyek satu dan dua, dokumen yang berupa arsip data, serta dokumentasi peneliti.

1.7.6. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan cara berikut:

1.7.6.1. Recording

Recording adalah proses merekam suatu suara, menyimpan semua data yang diperoleh di lapangan untuk mengetahui semua fakta yang ada yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.7.6.2.Editing

Editing adalah tahapan dalam memeriksa data–data yang telah diperoleh, pemeriksaan ini dilakukan jika terdapat kesalahan penulisan sehingga dapat diperiksa kembali.

1.7.6.3.Presenting

Presenting adalah tahapan menampilkan data-data yang telah diperoleh dan untuk memeriksa data untuk mempermudah dalam penyusunan dan penyajian data.

1.7.7. Analisis Interpretasi Data

Analisis data Patton merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles dan Huberman yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1.7.7.1.Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berupa hasil wawancara terhadap beberapa subyek.

1.7.7.2.Penyajian Data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

1.7.7.3.Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan dari wawancara maupun observasi di Kabupaten Banyuwangi. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dan sesuai dengan topik penelitian